

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Data yang tercantum pada Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2021 sebanyak 272.682,5 juta jiwa, sedangkan jumlah remaja di Indonesia berjumlah 44.316,2 juta jiwa, dengan rincian jumlah remaja putra sebanyak 22.837,9 jiwa dan remaja putri sebanyak 21.478,3 jiwa.<sup>1</sup> Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki penduduk sebanyak 4.021.816 jiwa, sedangkan jumlah remaja sebanyak 532.544 jiwa.<sup>2,3</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah populasi remaja memiliki jumlah yang banyak, sebanyak 16,25 % di Indonesia, dan 13,24% di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa dimana pada masa tersebut terjadi perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja antara usia 10 -19 tahun adalah suatu periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas, maka dari itu remaja membutuhkan perhatian khusus terutama dalam bidang kesehatan reproduksi karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Usia *menarche* menjadi salah satu faktor terjadinya kejadian *dismenore* yang dialami wanita saat menstruasi, hal tersebut sejalan dengan penelitian Savitri 2019 bahwa kejadian *dismenore* paling tinggi terjadi pada usia *menarche* dini yakni sebanyak 21 orang sedangkan usia *menarche* normal sebanyak 18 orang.<sup>4</sup>

Di Amerika Serikat, sekitar 95% remaja wanita mengalami *menarche* pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 13 tahun. Di Maharashtra, India, rata-rata usia *menarche* pada anak perempuan adalah 12,5 tahun, 24,92% *menarche* dini terjadi pada umur 10-11 tahun, 64,77% *menarche* normal terjadi pada umur 12-13 tahun, dan 10,30% *menarche* terlambat terjadi pada umur 14-15 tahun. Di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara, rata-rata *menarche* pada remaja terjadi pada usia 12 tahun, akan tetapi terdapat pula remaja berusia 8 tahun sudah mengalami *menarche*.<sup>5</sup> Kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3%, dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami *menarche* diatas umur 13 tahun.<sup>6</sup> Rata-rata remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami menstruasi pertama kali pada umur 12 tahun.<sup>7</sup>

Survei yang telah dilakukan oleh WHO mengenai kualitas informasi yang diperoleh oleh remaja mampu menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi.<sup>8</sup> Menurut survei SDKI KRR tahun 2012 yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih cukup rendah. 1 dari 4 anak perempuan di Indonesia tidak pernah mendapatkan informasi mengenai menstruasi sebelum mereka mendapatkan *menarche*. Remaja tidak mengetahui hal yang terjadi mengenai perubahan fisik pada dirinya ketika pubertas sebanyak 4,7%.<sup>9</sup> Sebanyak 65% remaja belum mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi 35% sudah mendapatkan informasi dan sebanyak 67,5% belum siap menghadapi masa pubertas dan 32,5% telah siap menghadapi masa

pubertas. Sehingga jika dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja banyak yang belum mendapat informasi mengenai perubahan fisik pada dirinya ketika pubertas.<sup>10</sup>

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi terutama *menarche* menimbulkan akibat yaitu kurangnya persiapan diri dalam menghadapi *menarche*, adanya anggapan bahwa menstruasi merupakan hal yang tidak normal, kecemasan dalam menghadapi *menarche*, dan kesulitan ketika menghadapi *menarche*. Persiapan diri yang kurang dalam menghadapi *menarche* akan menimbulkan keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, remaja akan menganggap dengan dimulainya menstruasi maka hal tersebut menjadi beban baru bagi mereka.<sup>11</sup> Dampak dari kurangnya informasi mengenai *menarche* menimbulkan remaja tidak mengetahui personal hygiene ketika mereka mendapatkan menstruasi pertama, sehingga seringkali remaja mengalami infeksi pada organ reproduksinya yang disebabkan kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi.<sup>12</sup>

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) di Indonesia terdapat 49,1% remaja mengalami kecemasan terhadap pubertas termasuk masalah menstruasi. Menurut penelitian Sakinah 2020 didapatkan hasil dari 163 responden sebanyak 26 responden (15,9%) mengalami cemas ringan, dan sebanyak 47 responden (28,8%) mengalami cemas sedang, dan sebanyak 52 responden (31,9%) mengalami cemas berat, dan 38 responden (23,3%) mengalami panik.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa remaja mengalami kecemasan berat ketika menghadapi *menarche*. Kecemasan

merupakan gangguan yang berkaitan dengan perasaan khawatir yang berlangsung terus-menerus tentang sesuatu yang terjadi disertai dengan rasa ketakutan dan kewaspadaan yang tidak jelas, tidak menyenangkan pada orang yang mengalami gangguan kecemasan.<sup>14</sup> Kecemasan dalam menghadapi *menarche* menimbulkan ketegangan fisik, kekhawatiran dan anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi saat *menarche*. Anak yang tidak mempersiapkan terjadinya *menarche* akan mengalami rasa kaget, terkejut dan takut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi sehingga anak tersebut merasa sulit menerima dan kebingungan akan *menarche*.<sup>15</sup>

Pengetahuan yang kurang mengenai *menarche* dapat diatasi dengan pemberian pendidikan kesehatan, dengan diberikan pendidikan kesehatan, remaja mendapatkan informasi mengenai *menarche*.<sup>15</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian Zantyka tahun 2019 bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswi tentang *menarche* antara kelompok perlakuan yang diberikan pendidikan kesehatan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.<sup>16</sup> Pendidikan kesehatan yang diberikan dapat menggunakan beberapa media diantara booklet, *e-book*, *leaflet*, dan video. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan video edukasi sebagai media dalam penyuluhan kesehatan terbukti signifikan dalam meningkatkan pengetahuan hal tersebut dikarenakan responden beranggapan bahwa video merupakan hal yang menarik dari segi tampilan maupun suara hal tersebut sejalan dengan penelitian Aisah 2021.<sup>17</sup>

Pendidikan kesehatan disekolah perlu dilaksanakan terutama masalah kesehatan reproduksi, hal tersebut dilakukan karena kemampuan memelihara

dan meningkatkan kesehatan harus dikembangkan sedini mungkin.<sup>18</sup> Hal tersebut menjadi pertimbangan karena peserta didik sekolah dasar dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mendiseminasikan pendidikan kesehatan reproduksi. Disisi lain usia peserta didik sekolah dasar merupakan usia keemasan (*golden age*) dimana 80% otak anak pada fase ini bekerja membentuk karakter. Dengan demikian upaya pembinaan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan kesehatan reproduksi pada usia ini menjadi sangat efektif.

19

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang terdiri dari 3 pilar, yakni pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat yang didukung dengan manajemen UKS/M. Salah satu topik pendidikan kesehatan adalah pendidikan kesehatan reproduksi. Satuan pendidikan sekolah dasar dipandang layak dan strategis dalam upaya mempromosikan pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat SD yang terintegrasi dengan pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS).<sup>19</sup>

Hasil penelitian Hendriani tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai *mean pretest* dan *posttest variabel* pengetahuan masing-masing menghasilkan *p-value* 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan siswi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual* tentang *menarche*.<sup>20</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fatmawati 2022, menyatakan bahwa pengetahuan dan kesiapan siswi sesudah diberikan edukasi kesehatan yaitu mayoritas responden memiliki

pengetahuan baik sebanyak 19 siswi (91%) dan sebagian kecil yaitu 2 siswi (9%) pengetahuan cukup, sedangkan kesiapan menghadapi *menarche* positif sebanyak 21 siswi (100%).<sup>21</sup>

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Jetisharjo dan SDN Petinggen pada siswi kelas IV dan V SD menunjukkan bahwa belum ada edukasi khusus dari pihak sekolah mengenai *menarche*. Semua siswa mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang *menarche* atau menstruasi. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam pendidikan kesehatan belum ada mengenai kesehatan reproduksi, sekolah hanya pernah melakukan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan gigi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pemberian video animasi *menarche* terhadap pengetahuan dan kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat merumuskan “Apakah ada pengaruh pemberian video animasi *menarche* terhadap pengetahuan dan kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian video animasi *menarche* terhadap pengetahuan dan kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV dan V SD.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik yang berupa usia, tempat tinggal responden, dan sumber informasi.
- b. Diketuainya karakteristik yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan dan kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche*.
- c. Diketuainya perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol.
- d. Diketuainya perbedaan kecemasan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol.
- e. Diketuainya media yang lebih berpengaruh pada pengetahuan dan kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini berada pada ruang lingkup kesehatan reproduksi remaja khususnya *menarche*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang adanya pengaruh pada pemberian video animasi *menarche* terhadap pengetahuan dan kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah untuk meningkatkan upaya dalam menyediakan fasilitas seperti penyuluhan kesehatan mengenai *menarche* di dalam kegiatan UKS.

### b. Bagi remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi remaja mengenai *menarche* sehingga remaja memahami dan sudah siap ketika akan menghadapi *menarche*.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat sebagai informasi awal bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian serupa atau lanjutan.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian, Desain, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Pra-Pubertas Tentang <i>Menarche</i>	<p><b>Peneliti</b> : Dwi Ayu Zantyka , K. Kasiati, Samsriyaningsih Handayani</p> <p><b>Tahun</b> : 2019</p> <p><b>Tempat</b> : Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sambikerep Surabaya.</p> <p><b>Desain</b> : <i>quasy experimental design</i></p> <p><b>Teknik Sampling</b> : <i>proportional random sampling</i></p> <p><b>Hasil Penelitian</b> : Terdapat perbedaan pengetahuan siswi tentang <i>menarche</i> antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Penambahan pengetahuan kelompok perlakuan dikarenakan pendidikan kesehatan yang telah diberikan.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya dilakukan di SDN 1 Sambikerep Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Jetisharjo dan SDN Petinggen.</p> <p>Pada penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan yaitu pendidikan kesehatan, dengan media <i>slide</i> dan <i>leaflet</i> sedangkan pada penelitian ini video animasi <i>menarche</i> dan <i>leaflet</i>.</p> <p>Pada penelitian sebelumnya variabel dependen yang digunakan yaitu pengetahuan remaja putri pra-pubertas tentang <i>menarche</i>, sedangkan pada penelitian ini pengetahuan</p>



No	Judul Penelitian	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian, Desain, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>dan kecemasan remaja dalam menghadapi <i>menarche</i>.            Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling <i>proportional random sampling</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>
2.	Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Tentang Menarche Terhadap Pengetahuan Dan Kecemasan Siswa	<p><b>Peneliti</b> : Dwi Hendriani, Nino Adib Chifdillah, Sinta Rusdiana Tamara.  <b>Tahun</b> : 2019  <b>Tempat</b> : SD Negeri 020 Tenggarong  <b>Desain</b> : eksperimen dengan desain pra eksperimen atau <i>pre experimental design</i>  <b>Teknik Sampling</b> : <i>total sampling</i>  <b>Hasil Penelitian</b> : Pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengurangi angka kecemasan siswa yang mengalami <i>menarche</i>.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya dilakukan di SD Negeri 020 Tenggarong, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Jetisharjo dan SDN Petinggen.            Pada penelitian sebelumnya menggunakan desain pra eksperimen atau <i>pre experimental design</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain <i>quasy experimental design</i>.            Pada penelitian sebelumnya variabel independent yang digunakan yaitu pendidikan kesehatan, dengan audiovisual sedangkan pada penelitian ini video animasi <i>menarche</i> dan <i>leaflet</i>.            Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling total <i>sampling</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>
3.	Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Usia 9-12 Tahun	<p><b>Peneliti</b> : Lilis Fatmawati, Yuanita Syaiful, Merinne Tamada.  <b>Tahun</b> : 2022  <b>Tempat</b> : SDN Sidomoro 2 Gresik  <b>Desain</b> : pre experimental  <b>Teknik Sampling</b> : <i>total sampling</i>  <b>Hasil Penelitian</b> : Ada pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> pada siswi usia 9-12 tahun.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya dilakukan di SDN Sidomoro 2 Gresik sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Jetisharjo dan SDN Petinggen.            Pada penelitian sebelumnya menggunakan desain pra eksperimen atau <i>pre experimental design</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain <i>quasy experimental design</i>.            Pada penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan yaitu pendidikan kesehatan, dengan metode ceramah dan diskusi dengan media SAP dan <i>leaflet</i>, sedangkan pada penelitian ini</p>

No	Judul Penelitian	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian, Desain, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>video animasi <i>menarche</i> dan <i>leaflet</i>..</p> <p>Pada penelitian sebelumnya variabel dependen yang digunakan yaitu pengetahuan dan kesiapan menghadapi <i>menarche</i>, sedangkan pada penelitian ini pengetahuan dan kecemasan remaja dalam menghadapi <i>menarche</i>.</p> <p>Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling total <i>sampling</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>